

## PERUBAHAN SUBTANSI AGAMA MELALUI PERILAKU PRIVATISASI AGAMA DI ERA NEW MEDIA

**Fitri Annas Sholikhah**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
sholikhahfitriannas@gmail.com

**Andhita Risiko Faristiana**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
andhitarisko@iainponorogo.ac.id

**Abstract** *For its adherents, religion is seen not only as a generalization of the source of values and as an inspiration for the birth of other values in social life, but also as a human framework for worshiping and serving God personally. have been done. Privatization of religion is easily interpreted as a ritual of self service to God and becomes a topic of interesting debate in the New Media era. This study uses a literature review method from various literature sources. This study aims to deepen our understanding of the privatization of religion in the digital space. Based on the mapping conducted from various sources, the contextualization process was not successful because the privatization of religion is a sign of cultural subordination due to market conditions. Previous studies have not identified changes in the substance of religion in the field of religious privatization in the digital era. The study found that a social media presence is a tool for change. Religion about doctrine and religion about religious practice are forms of worship that have lost their essence. This situation is increasingly driven by technological advances that allow the collection of information quickly. In the future, religion as a system of norms and ideology will be reintroduced for its function and efficiency, religion will be free from commercialization efforts, and to a lesser extent the role of religion in human life will worsen.*

**Keywords:** *Privatization of Religion, Substance of Religion, Digital Era*

**Abstrak** Bagi pemeluknya, agama dipandang tidak hanya sebagai generalisasi sumber nilai dan sebagai inspirasi lahirnya nilai-nilai lain dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga sebagai kerangka manusia untuk beribadah dan mengabdikan kepada Tuhan secara pribadi. Privatisasi agama dengan mudah dimaknai sebagai ritual pelayanan diri atau privasi kepada Tuhan dan menjadi topik perdebatan menarik di era *New Media*. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur *review* dari berbagai sumber literatur. Kajian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman kita tentang privatisasi agama di ruang digital. Berdasarkan pemetaan yang dilakukan dari berbagai sumber, proses kontekstualisasi tidak berhasil karena privatisasi agama merupakan tanda subordinasi budaya akibat kondisi pasar. Kajian sebelumnya belum mengidentifikasi perubahan substansi agama di bidang privatisasi agama di era digital. Studi ini menemukan bahwa kehadiran media sosial adalah alat untuk perubahan. Agama tentang doktrin dan agama tentang praktik keagamaan adalah bentuk ibadah yang telah kehilangan esensinya. Keadaan ini semakin didorong oleh kemajuan teknologi yang memungkinkan

pengumpulan informasi secara cepat. Kedepan, agama sebagai sistem norma dan ideologi akan diperkenalkan kembali fungsi dan efisiensinya, agama akan terbebas dari upaya komersialisasi, dan sedikit banyak peran agama dalam kehidupan manusia akan semakin memburuk.

**Kata Kunci: Privatisasi Agama, Subtansi Agama, Era New Media**

## PENDAHULUAN

Secara historis, agama adalah salah satu bentuk pengakuan yang paling efektif. Simbol universal yang memberi makna pada kehidupan manusia dan paling sempurna menggambarkan realitas kehidupan sosial yang ada. Agama merupakan landasan sekaligus harapan sosial yang dapat dijadikan sebagai solusi atas permasalahan dalam berbagai situasi yang diakibatkan oleh manusia itu sendiri. Ketika muncul masalah yang berkaitan dengan agama itu sendiri, pemecahan masalah dilakukan bukan oleh agama, tetapi dengan metode dan pendekatan yang berbeda yang dianut oleh masing-masing pemeluk agama dengan latar belakang pemahaman yang berbeda. Agama memainkan peran besar di publik.<sup>1</sup> Artinya agama dipandang sebagai sumber nilai-nilai global, mendorong lahirnya nilai-nilai yang berbeda, dan berkembang dalam kehidupan manusia.

Penelitian sebelumnya tentang privatisasi agama. Sejak tahun 1960-an, banyak sosiolog percaya bahwa agama menjadi semakin diprivatisasi di dunia barat saat ini. Misalnya, Talcott Parsons, Peter Berger, Thomas Luckmann, dan Robert Bellah mengatakan bahwa agama-agama saat ini berfokus pada masalah pribadi dan kehilangan relevansinya dengan masalah publik. Berikut adalah arti dari kata privatisasi. Agama memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan publik masyarakat, begitu pula masyarakat modern. Ia juga bisa menjadi sumber inspirasi, karena melahirkan seperangkat norma agama hasil globalisasi, dan akibatnya mengubah banyak hal, termasuk cara beragama masyarakat. Ilwan Abdullah berpendapat bahwa perubahan ini bukan karena kontekstualisasi agama, tetapi bukan hanya karena telah menjadi bagian integral dari masyarakat, tetapi juga karena budaya yang mengontekstualisasikan agama adalah budaya global dengan nilai-nilai yang beragam. demi hal itu.<sup>2</sup> Kedua, modernitas ini juga ditandai dengan proses mempercantik hidup, menguatnya kecenderungan hidup sebagai proses artistik, yaitu menguatnya kecenderungan hidup sebagai proses artistik. Anda dapat melihat dengan jelas perubahan hidup dari proses etis ke proses estetis. Selain perubahan tersebut, merupakan tanda perubahan yang cukup radikal dalam masyarakat, dan tanda munculnya semangat hidup yang berbeda di mana semangat konsumtif (simbolis) menjadi jauh lebih penting daripada semangat produktif. Sekali lagi, telah ditunjukkan bahwa ziarah bukan lagi proses etis, melainkan proses estetis. "Hajj Plus" menunjukkan transisi dari praktik ziarah yang dipengaruhi kapitalis ke bentuk rekreasi. Privatisasi agama terkait karya seni bukan hanya tanda bahwa agama dipisahkan dari kepentingan umum, tetapi juga kecenderungan masyarakat mempertanyakan kredibilitas

---

<sup>1</sup> Redemptus B Gora, "Melacak Peran Agama dalam Ruang Publik," *Jurnal Filsafat* 165, no. 1 (2019): 13.

<sup>2</sup> Moch Fakhruroji, "Globalisasi dan Komodifikasi Agama," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2005, 6.

agama yang mereka lakukan untuk kepentingan rakyat.<sup>3</sup> Ketiga, membahas mengenai agama yang bukan lagi menjadi sumber nilai dan norma yang dibagi bersama sebagai pedoman perilaku kolektif dalam kehidupan sosial dan budaya. Melainkan keberagamaan lebih merupakan rekognisi agama melalui proses kontruksi, dekontruksi, rekontruksi yang lebih bersifat individual dalam penafsiran dan pemahaman secara terus-menerus. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer seorang individu atau kelompok dengan mudah dapat meracik agamanya berdasarkan pengetahuan keagamaannya.<sup>4</sup>

Akan tetapi, searah dengan dinamika zaman, agama mengalami Memburuknya peran agama di ruang publik ditandai dengan menurunnya kinerja keagamaan. Sebuah perubahan dan perkembangan media (*New media*) sebagai akibat globalisasi dan transformasi masyarakat sosial perlu menjadi pokok bahasan, terutama dari segi peralihan penggunaan tempat, peran, fungsi dan substansi agama dalam transformasi yang berlangsung terus - menerus. Hal ini sejalan dengan pandangan Irwan Abdullah bahwa globalisasi yang ditandai dengan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan telah mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal dan memunculkan praktik kehidupan yang beragam. Berbagai dimensi kehidupan mengalami redefinisi dan diferensiasi terjadi secara meluas yang menunjukkan sifat relatif suatu praktik sosial. Heller yang dikutip oleh Andy Bennet bahwa sesungguhnya modernitas membuat kehidupan kita sehari-hari menjauh dari bentuk eksistensinya, karena pemikiran dan tindakan instrumental mendominasi kehidupan kita.<sup>5</sup>

Transisi dari masyarakat industri ke masyarakat yang berorientasi pada informasi tidak hanya akan membawa globalisasi, tetapi juga akan mengarah pada munculnya dan penyebaran budaya post-fashion. Perluasan budaya postmodern membawa perkembangan baru dalam aspek dan bentuk budaya, baik dalam kaitannya dengan budaya material maupun non material dan perilaku sosial. Globalisasi yang ditandai dengan perbedaan kehidupan telah memudahkan terbentuknya definisi baru tentang berbagai hal dan menciptakan gaya hidup yang beragam. Berbagai aspek kehidupan didefinisikan ulang, menghasilkan berbagai diferensiasi yang menunjukkan sifat relatif dari praktik sosial. Faktanya, cara orang mempraktikkan agama berubah. Hal ini bukan karena agama mengalami proses kontekstualisasi dan mengalami stagnasi dalam masyarakat, tetapi karena budaya yang mengkontekstualisasikan agama merupakan budaya global dengan nilai-nilai yang beragam. Hal ini terutama ditandai dengan

---

<sup>3</sup> Musrifah, "Privatisasi Agama Globalisasi Gaya Hidup dan Komodifikasi Agama di Indonesia," *Madaniyah* 11, no. 1 (31 Januari 2021): 6, <https://journal.stipemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/149>.

<sup>4</sup> Jauharoti Alfin, Hilda Izzati Madjid, dan Raudlotul Jannah, "Membaca Proses Estetisasi dan Privatisasi Agama dalam Novel Islam Populer Pasca Orde Baru: Kajian Strukturalisme Genetik Goldman," Laporan Penelitian Unggulan Interdisipliner (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), <http://digilib.uinsby.ac.id/30867/>.

<sup>5</sup> Irwan Abdullah, "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (2017), <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/16987>.

fenomena keragaman akibat perubahan pengetahuan, nilai dan sistem perilaku keagamaan<sup>6</sup>

Kehadiran sosial media sebagai *platform* publikasi online sekarang menjadi *trend public* yang tidak bisa dihindarkan. Bahkan mirisnya ritual peribadahan kepada sang pencipta yang seharusnya menjadi sesuatu yang sifatnya privat (privatisasi agama) berubah menjadi tontonan publik dan berujung pamer. Padahal pembahasan mengenai privatisasi agama tidak hanya sekedar mencerminkan suatu bentuk evaluasi sejarah biasa saja, namun sebuah dekonstruksi pada babak baru pada dimensi sejarah yang akan datang. Kehidupan sebagai suatu aktivitas dan proses mungkin tidak lagi berorientasi pada fungsi, melainkan simbol yang diasosiasikan dengan identitas dan status. Perspektif semacam ini kemudian menggiring model moral menjadi estetis. Nampaknya kemudian kodrat agama terus mengalami proses kodifikasi, divergensi, dan ko-seleksi ajaran.

Oleh karenanya dalam tulisan ini, peneliti berupaya menemukan penelitian baru yang membahas implikasi privatisasi agama, penerapan dan pernyataannya yang disesuaikan dengan era media baru, serta berkolaborasi dalam bidang perbandingan agama beserta khazanah akademik, konstruksi masyarakat modern, sekaligus sebagai upaya memprediksi dampak budaya dunia terhadap keberlangsungan kehidupan beragama, juga merupakan kontrol sosial bagi masyarakat secara umum.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan studi literatur atau studi literatur. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan literatur dari buku, jurnal, artikel ilmiah, blog, dan media sosial. Saat mencari artikel di jurnal ilmiah terkait, peneliti mendapatkan bantuan mesin Google Cendekia.<sup>7</sup> Peneliti menggunakan kata kunci untuk mencari artikel jurnal Google Cendekia menggunakan *keywords* Privatisasi Agama, Agama, dan *New Media*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Agama Sebagai Dasar**

Secara etimologis, istilah substansi berasal dari bahasa latin. Yunani: "peringkat", atau "berdiri di bawah" (berdiri di bawah). Dalam filsafat modern, ketika berbicara tentang substansi, umumnya ada dua masalah mendasar. Pertama, masalah epistemologi, penolakan umum terhadap gagasan materi sebagai tidak ilmiah. Kedua, masalah metafisika, yaitu kategori materi tidak dapat menjelaskan realitas pengalaman manusia yang dinamis dan saling terkait.<sup>8</sup> Tidak dapat dipungkiri, bahwa pemanfaatan substansi

---

<sup>6</sup> Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2016), 68–69.

<sup>7</sup> Yani Fathur Rohman dan Anhdita Risko Faristiana, "Network Society, Dakwah, dan Perubahan Sosial di Era Pandemi Covid-19," dalam *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, vol. 1 (Ponorogo: FUAD IAIN Ponorogo, 2021), 298, <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/50>.

<sup>8</sup> Joko Siswanto dan Dibya Suharda, "Metafisika Subtansi" (Thesis, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 1995), 2, [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/16693](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/16693).

dapat memaknai kebenaran, manfaat, dan sebuah kepentingan tertentu dalam kehidupan sehari-hari pada konteks sosial manapun, termasuk agama.

Nah, pertanyaannya apakah cara berpikir praktis dan cara berbicara dengan pemahaman (konsep) dalam kehidupan yang bermanfaat ini adalah pemahaman yang menjelaskan semua realitas secara konkrit. Filsafat modern, yang berbicara tentang substansi, umumnya mengangkat dua masalah mendasar. Pertama, masalah epistemologi, penolakan umum terhadap gagasan materi yang tidak ilmiah untuk dipelajari. Kedua, masalah metafisika, yaitu kategori materi tidak dapat menjelaskan realitas pengalaman. Berikut adalah orang-orang yang dinamis dan saling terkait.<sup>9</sup> Dalam hal ini, muncul dua makna. Yang pertama, bahwa konsep substansi adalah titik utama yang menentukan pemikiran metafisik. Artinya, substansi adalah alat untuk menangkap dan mengungkap realitas. Oleh karena itu, zat tersebut dapat digunakan secara fungsional. Kedua, substansi tidak lagi dipahami sebagai kelas abstrak yang maknanya harus mengungkapkan realitas. Substansi nyata harus dibangkitkan di atas pemahaman manusia, yang merupakan unsur realitas.

Berbicara mengenai agama memang tidak akan pernah ada habisnya, mulai dari segi pendefinisian maupun dalam praktek. Hal ini dikarenakan agama selalu menjadi fenomena universal yang melekat pada manusia, penelitian agama terus berkembang dan menjadi penelitian penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian tentang agama telah banyak dilakukan oleh para ahli, baik teolog, psikolog, antropolog, maupun sosiolog. Dengan berkembangnya studi agama, ada banyak definisi agama yang dikemukakan oleh para ahli teori agama, tetapi tidak ada konsensus di antara mereka. Berbagai definisi agama bergantung pada sudut pandang para teoretisi tentang agama. Para teolog melihat agama sebagai seperangkat aturan yang berasal dari "Tuhan", dan psikolog, antropolog, dan sosiolog melihat agama sebagai ekspresi manusia dari masalah kehidupan di sekitar mereka. Sangat menarik bahwa mereka setuju bahwa agama memainkan peran penting dalam kehidupan manusia.<sup>10</sup>

Dalam tatanan sosial, seseorang tidak dapat hidup tanpa suatu bentuk agama. Semua agama merupakan perpaduan kepercayaan dan rangkaian ritual yang dianut oleh masyarakat. James Freud dkk. "Agama adalah manifestasi dari emosi dan pengalaman individu manusia dalam berhubungan dengan zat-zat yang dianggap ilahi. Agama adalah dari Tuhan yang dianut oleh sekelompok orang dengan terus-menerus berinteraksi dengan Tuhan. Sistem kepercayaan. Topik utama yang dibahas dalam agama adalah keberadaan Tuhan. Hubungan antara Tuhan dan Tuhan adalah aspek metafisik, tetapi sebagian manusia dan benda-benda alam sebagai makhluk hidup termasuk dalam kategori fisika. Beginilah cara filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika. Namun, fokus

---

<sup>9</sup> Siswanto dan Suharda, 1.

<sup>10</sup> Shonhaji Shonhaji, "Agama Sebagai Perikat Social pada Masyarakat Multikultural," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 7, no. 2 (2012): 1, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/502>.

filsafat agama adalah pada sisi metafisiknya daripada sisi fisiknya. Aspek fisik lebih jelas dijelaskan dalam ilmu-ilmu alam seperti biologi, psikologi dan antropologi.<sup>11</sup>

Dari sudut pandang psikologis subjektif, William James mendefinisikan agama sebagai berikut: “segala perasaan, perilaku dan pengalaman manusia individu dalam kesunyiannya, sejauh mereka memahami dirinya sendiri berada dalam kaitan dengan segala apa yang dianggap sebagai Tuhan”.<sup>12</sup> Agama adalah sistem simbolik yang membantu individu meningkatkan suasana hati dan motivasi mereka untuk hidup yang kuat, agar tidak tergoyahkan pada suatu hal yang bisa membentuk konsep tentang tatanan umum tentang keberadaannya.

Dari sudut pandang sosioantropologi, atau ilmu-ilmu sosial pada umumnya, agama adalah berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (ritual) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Agama berkaitan dengan ‘*transcends experience*’ kata sosiolog Italia, Vilfredo Pareto, yaitu pengalaman dengan ‘Yang di atas’, atau sesuatu yang berada di luar, sesuatu yang tidak terjamah (an intangible beyond).<sup>13</sup> Agama memiliki tiga tingkatan. Islam tunduk kepada Allah Taara dengan menyatukannya, tunduk kepadanya dengan patuh, dan dengan menyimpang dari kemusyrikan. Iman, yaitu percaya kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya hari akhir dan takdirnya, Ihsan, yaitu menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya.<sup>14</sup>

Oleh karenanya, dapat dipahami secara substansi bahwa agama adalah sebuah wujud penghambaan manusia terhadap dzat pencipta dirinya. Yang pemaknaannya diyakini didalam relung hati, prosesnya diwujudkan dengan ibadah dan pelafalan penghambaan diucapkan dengan lisan. Hal ini sekaligus bermakna bahwa ritual yang dilakukan secara vertikal, bersifat individual atau *Hablu minallah*.<sup>15</sup> Dimana makna dari *Habluminallah* adalah hubungan umat dengan Tuhan Yang Maha Esa) dan hendaknya hubungan ini tidak ada yang mengetahui selain diri dan Tuhan-Nya. Yang terpenting, agama membuat orang merasa ingin melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya, tetapi tetap didasarkan pada seperangkat nilai yang mereka yakini baik dan benar.

---

<sup>11</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).

<sup>12</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience a Study in Human Nature*, 2015, 50, <https://www.vlebooks.com/vleweb/product/openreader?id=none&isbn=9781136605901>.

<sup>13</sup> Marzali, “Agama dan Kebudayaan,” *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 3, diakses 20 Juli 2022, <http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/9604>.

<sup>14</sup> Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdil Lathif dan Ainul Haris Umar Arifin Thayib, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Pemula* (Jakarta: Darul Haq, t.t.), 19.

<sup>15</sup> Bima Heryanto Gunadi, Made Aristia Prayudi, dan Putu Sukma Kurniawan, “Penerapan Prinsip Habluminallah dan Habluminannas sebagai Konsep Pengendalian Internal pada Pengelolaan Keuangan Masjid,” *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)* 11, no. 1 (5 Mei 2020): 3, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/24647>.

### **Privatisasi Agama dan Pudarnya Substansi Agama**

Pembahasan privatisasi agama bukan hanya refleksi apresiasi sejarah, melainkan rekonstruksi babak baru sejarah yang akan datang. Dalam kasus masyarakat modern dan era transformasi digital, privatisasi agama dikaji dan dianalisa untuk melihat sejauh mana pergeseran dan perubahan yang terjadi, khususnya dalam kajian substansi agama. Transformasi era digital merupakan bentuk modernisasi yang membuat perbedaan dan dapat mengikis kesatuan nilai dan keyakinan. Hal ini kemudian mendorong terbentuknya definisi-definisi baru serta praktik-praktik keagamaan baru. Ketertarikan konsep ini menjadi lebih kental jika dipadukan dengan teori modernisasi Niels J. Smelser dalam konsepnya tentang perbedaan struktural. Dalam pandangan ini, seolah-olah fungsi agama dalam kehidupan modern telah hilang, sudut pandang agama pada saat itu hanya menjadi penopang kehidupan spiritual, tetapi ruang lingkungannya terlalu sempit dan hanya mempengaruhi rakyat. Fenomena ini diperparah dengan munculnya budaya sekuler yang kehilangan fungsi historisnya. Agama bersifat privat sehingga hanya dilihat sebagai masalah pribadi dan bukan lagi masalah sosial. Pada tingkat seperti itu, agama akan menghadapi tantangan serius untuk menjadi sumber kesadaran yang bermakna dalam resep epistemologis peradaban modern. Sedangkan kehidupan modern menunjukkan keadaan sebaliknya.

Dalam dimensi praktek privatisasi agama mengambil bentuk sebagai ekspresi kemerdekaan penghayatan individu dalam mengapresiasi nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari dalil-dalil naqli. Kedua, Di sisi empiris, privatisasi membentuk berbagai macam pengalaman keagamaan. Setiap individu memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda dalam hal ketaatan dan motivasi. Ketiga, dari sisi pengetahuan, individu menghayati ajaran agama sesuai dengan otoritas intelektualnya. Artinya individu menjadi self-government dan tidak tertarik dengan ajaran beku yang dikeluarkan oleh lembaga keagamaan yang memiliki kebebasan untuk mengatur harapannya. Dan kebahagiaan yang mereka inginkan. Setiap individu memiliki berbagai keyakinan berdasarkan aturan rasional yang melepaskan keyakinan agama yang dipegang oleh individu sebagai sangat relatif, didominasi oleh kreativitas atau ijtihad.<sup>16</sup>

Modernisasi sedikit banyak membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, menggeser nilai-nilai agama di masyarakat dan ditandai dengan penggunaan media sosial yang tidak tepat dalam praktik keagamaan. Beberapa poin penting pembahasan yang dicari peneliti dalam penelitian ini adalah aspek modernisasi akibat globalisasi, yang membentuk nuansa baru dalam segala aspek kehidupan masyarakat dan membawa pola sosial pada tradisi masyarakat. agama masyarakat modern masyarakat. Penulis menggunakan lensa paradigma sosial untuk mengkaji isu-isu sosial terkait privatisasi agama secara rinci dan menyesuaikan penggunaannya dengan topik isu yang relevan untuk memperoleh analisis data yang akurat.

---

<sup>16</sup> Medina Anggia, "Privatisasi Agama dalam Masyarakat Modern: Studi Terhadap Pergeseran Budaya Di Kelurahan Warungboto Umbul Harjo Yogyakarta" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2007), 36.

Salah satu unsur dari masyarakat modern adalah masyarakat yang toleran terhadap berbagai pandangan dan pendapat yang berbeda (*multiple paradigm*).<sup>17</sup> Perbedaan pendapat tidak hanya berkisar pada aspek-aspek yang bersifat materiil atau nyata, akan tetapi juga perbedaan pandangan dan pemikiran ini memasuki ke dalam dimensi yang lebih jauh yaitu pemahaman keyakinan dan ekspresi keberagaman. Masyarakat tidak hanya menerima dan meyakini fatwa dari tokoh agama atau ulama sebagai bahan rujukan pokok untuk menunaikan ritual ibadahnya akan tetapi masyarakat juga mengkaji pokok permasalahan yang ada kemudian ditelusuri hingga akhirnya baru dapat dilakukan. Dapat dikatakan pada fase ini masyarakat mulai mengkondisikan agama sebagai objek privat sebab pandangan tokoh agama yang mengetahuinya sebagai pakar dalam sebuah institusi agama yang bersifat publik mulai dikesampingkan.<sup>18</sup>

### **Fenomena Agama di Era New Media**

Seperti yang telah dikemukakan oleh Samuel P. Huntington terkait dengan anomaly kaum beragama pada zaman modern, bahwasannya umat muslim akan dihadapkan dengan masalah-masalah kontemporer seperti globalisasi, demokratisasi, dan pluralism yang memungkinkan terjadinya *Clash Of Civilization* antara nilai-nilai islam dengan budaya-budaya modern yang mengacu atau berkiblat dari Barat.<sup>19</sup> Perkembangan masyarakat tidak hanya menuju arah penyatuan (integrasi), akan tetapi juga mengarah pada sisitem global. Yakni disintegrasi. Proses globalisasi telah menerima reaksi yang berbeda dari masyarakat yang berbeda. Hal ini terlihat pada proses integrasi, resistensi yang menciptakan bentuk keruntuhan, atau adaptasi masyarakat terhadap berbagai efek globalisasi. Dari sudut pandang ini, masyarakat modern merupakan subjek penelitian yang menarik bagi para peneliti. Masyarakat modern adalah masyarakat yang mengkhususkan diri dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa tidak ada satupun masyarakat yang terbebas dari pengaruh globalisasi dan perbaikan transformasi teknologi komunikasi.

Globalisasi masuk dalam kategori perubahan sosial. Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh semua elemen budaya dan sistem sosial, tidak hanya anggota masyarakat, dan semua lapisan kehidupan masyarakat secara spontan dipengaruhi oleh elemen eksternal. Pola hidup baru, budaya dan sistem sosial. Aspek-aspek penting dalam perubahan sosial yakni: perubahan pola pikir, perilaku, dan

---

<sup>17</sup> Jose Casanova, *Agama publik di Dunia Modern*, trans. oleh Nafis Irkhamni (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 59.

<sup>18</sup> Anggia, "Privatisasi Agama dalam Masyarakat Modern: Studi Terhadap Pergeseran Budaya Di Kelurahan Warungboto Umbul Harjo Yogyakarta."

<sup>19</sup> Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia* terj. M Sadat Ismail (Bandung:Remaja Rosda karya,2003), hlm.167

perubahan budaya materi.<sup>20</sup> Media sosial dan internet adalah suatu bentuk globalisasi, yang pergerakannya semakin cepat disetiap waktunya.



*Gambar 1. Data Pengguna Aktif Media Sosial di Indonesia<sup>21</sup>*

Menurut laporan We Are Social, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia pada Januari 2022 mencapai 191 juta. Jumlah ini naik 12,35% dari tahun sebelumnya 170 juta. Melihat tren tersebut, jumlah pengguna jejaring sosial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Namun, pertumbuhannya fluktuatif sejak 2014-2022. Peningkatan pengguna jejaring sosial tertinggi mencapai 3,2% pada tahun 2017. Namun, peningkatan ini melambat menjadi 6,3% tahun lalu. Jumlahnya baru meningkat lagi tahun ini. Adapun, Whatsapp menjadi media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Persentasenya tercatat mencapai 88,7%. Setelahnya ada Instagram dan Facebook dengan persentase masing-masing sebesar 84,8% dan 81,3%. Sementara, proporsi pengguna TikTok dan Telegram berturut-turut sebesar 63,1% dan 62,8%.<sup>22</sup>

Penggunaan internet dan media sosial dalam komunikasi agama merupakan tanda penting dari lahirnya kekuatan baru dalam kehidupan umat beragama karena mengubah tidak hanya metode enkulturasi agama dalam berbagai dimensinya (pengetahuan/ nilai dan praktik)/ tetapi juga mengubah kesadaran publik tentang hubungan agama dengan manusia serta menempatkan agama sebagai "objek" yang boleh dipertanyakan keabsahannya. Media membuka ruang informasi terbuka, fleksibel, dan dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan orientasi pengetahuan baru, memperluas dunia sosial dan menyediakan tempat iintuk berbagi pandangan secara luas.<sup>23</sup> Penemuan Internet memungkinkan komunikasi yang lebih konvergen dengan elemen teks, fotografi,

<sup>20</sup> Bungin Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006).

<sup>21</sup> M Ivan Mahdi, "Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022," 25 Februari 2022, <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>.

<sup>22</sup> Mahdi.

<sup>23</sup> Abdullah, "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet," 1.

grafik, suara, dan video online, yang membedakannya dari pola komunikasi tradisional. Komunikasi itu murah, mudah diperluas, dan secara spasial tidak terbatas dan terbuka.

Ada beberapa fenomena sosial dan keagamaan yang kita hadapi saat ini dan relevan untuk dibahas dan dijadikan acuan dalam penelitian. Pertama, *“You Are What You Eat”*<sup>24</sup> merupakan sebuah ungkapan dan harapan yang cukup populer dikalangan hari ini. Sebuah kalimat yang mengandung nasehat pada seseorang dengan menggunakan analogi. *“You Are What You Eat”* (Kamu adalah apa yang kamu makan) Ini adalah ungkapan yang sering kita dengar atau baca tentang topik yang berkaitan dengan kesehatan dan umur panjang. Ini dimaksudkan agar pendengar atau pemimpin menganggap serius apa yang mereka konsumsi dan belajar mengubahnya untuk pemeriksaan yang lebih baik. Pola makan yang seimbang dan tubuh yang dipenuhi dengan makanan yang baik secara alami akan menjalani kehidupan berkualitas yang penuh energi dan pandangan hidup yang lebih positif. Di sisi lain, apa jadinya jika tubuh terus mengonsumsi makanan busuk atau kedaluwarsa yang mengandung zat beracun, bahan kimia buatan dan bahan berbahaya lainnya. Tentu saja, akibatnya adalah kehidupan yang lemah, sakit, dan bahkan ancaman kematian dini. Ungkapan di atas sesuai dengan situasi saat ini dalam menghadapi berbagai efek globalisasi. Salah satunya adalah penggunaan internet dan media sosial. Menggunakan atau mengonsumsi media yang salah, maka introspeksi kita juga tidak akan terlalu jauh dari hal tersebut.

Kedua, Teori Abraham Maslow dalam teori kebutuhan mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan ini, yang dikenal sebagai Hirarki Kebutuhan Maslow, berkisar dari kebutuhan biologis dasar hingga dasar psikologis yang lebih kompleks yang hanya penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada tingkat ini setidaknya harus dipenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada tingkat berikutnya menjadi penentu penting tindakan: a) Kebutuhan fisiologis (lapar, haus, dll.) b) Kebutuhan keamanan (merasa aman dan terlindungi, jauh dari bahaya) c) Kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki (hubungan dengan orang lain, penerimaan, rasa memiliki) d) Kebutuhan untuk dihargai (prestasi, kompetensi, dukungan dan pengakuan) e) Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menemukan; kebutuhan estetis : keserasian, ketertiban dan keindahan; perlu aktualisasi diri: mengembangkan dan mewujudkan potensi diri).<sup>25</sup> Namun teori piramida Abraham Maslow untuk memenuhi kebutuhan tersebut akan salah jika diterapkan di era media baru ini. Untuk memuaskan keinginan, teori piramida keinginan Abraham Maslow dibalik. Individu tidak lagi memprioritaskan kebutuhan dasar (sandang, makanan, perumahan), tetapi swasembada dan pemenuhan diri menjadi perhatian utama. Makhluk dan aktualisasi diri yang

---

<sup>24</sup> Eka Odi, “You are What You Eat,” 4 Maret 2011, <https://food.detik.com/info-sehat/d-1584971/bukan-mitos-you-are-what-you-eat>.

<sup>25</sup> Widayat Prihartanta, “Teori-Teori Motivasi,” *Jurnal Adabiya* 1, no. 83 (2015): 5–6, [https://www.academia.edu/download/40847896/teori\\_motivasi.pdf](https://www.academia.edu/download/40847896/teori_motivasi.pdf).

disebutkan di sini mengeksplor dan mem-*branding* mereka sendiri melalui berbagai perantara (media sosial, pelatihan, dll.).

Ketiga, Fenomena *Post Before Eating*<sup>26</sup>, Memposting sebelum makan. ini adalah fenomena di era New Media. Fenomena ini tidak dapat sepenuhnya disalahkan, tetapi tidak ada yang diyakini benar. Artinya ada perubahan budaya dan perilaku, terutama dalam praktik keagamaan. Dulu, etika lebih diutamakan daripada estetika, seperti berdoa sebelum makan. Namun, saat ini berbanding terbalik dengan kondisi yang ada. Akan tetapi sekarang berbanding terbalik dengan kondisi yang ada. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Max Weber tentang teori aksi, berasumsi bahwa pertama tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai objek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Kedua, dalam bertindak manusia bertindak dan berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Ketiga, manusia memilih menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan sedang dan yang telah dilakukan.<sup>27</sup> Teori interaksionis simbolik pada umumnya teoritis interaksionis simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Manusia mempelajari & makna di dalam interaksi sosial dan menanggapi tanda-tanda tanpa berpikir. Namun sebaliknya manusia menanggapi simbol dengan cara berpikir. Tanda-tanda mempunyai arti sendiri seperti agama bagi individu yang sedang frustrasi atau eksotisme agama pada masyarakat modern simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan atau menggantikan apa yang disetujui orang yang akan mempresentasikan.<sup>28</sup> Di sisi lain, keberadaan internet dan media sosial merupakan salah satu ikon budaya modern. Kehadirannya kini mengubah praktik keagamaan masyarakat.

Partisipasi publik dalam produksi pengetahuan agama terseret ke dalam logika media yang menjadikan kebenaran agama bersifat deterministik, tidak partisipatif dan kontestatif, karena setiap media memikul beban ideologis. Tiga argumen menunjukkan kecenderungan ini. Pertama, proses kodifikasi yang meringkas agama dalam simbol-simbol, seperti bahasa, gambar, suara, dan visual. Kedua, proses divergensi yang membuka ruang perdebatan secara meluas sehingga mempersulit menemukan suatu titik spiritualitas. Ketiga, proses kooptasi agama yang menyebabkan agama terperangkap dalam kuasa makna yang tidak membebaskan pencarian kebenaran. Ketiga proses tersebut menjadi pokok bahasan tulisan ini dalam kerangka pemahaman tentang positioning agama dalam dunia yang terus berubah oleh kekuatan penggerak yang mengobjektifikasikan subjek.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Annisa Dwi Kurniawati, "Post Before Eating: Motif Generasi Milenial Ponorogo dalam Fenomena Kuliner Kekinian," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 2 (9 April 2020): 271, <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1745>.

<sup>27</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trans. oleh Alimandan, 12 ed. (Jakarta: Rajawali Press, t.t.), 50.

<sup>28</sup> Ritzer, 291.

<sup>29</sup> Abdullah, "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet," 2.

Di tengah memanasnya proses globalisasi terutama pada era transformasi digital ini, agama diharapkan masih tetap memainkan perannya. Dalam artian, agama tidak menjadi suatu bahasan yang terpinggirkan, atau bahkan tercabut dari aspek sosial, budaya maupun politik. Agama harus tetap memberikan panduan bagi seluruh aktivitas manusia. Selain itu, secara intensif agama juga menjadi factor penentu dalam era modernisasi ini. Agama adalah identitas yang bersifat Exclusive, Particularist, dan Primordial.<sup>30</sup>

Dalam ruang digital, ketepatan Bahasa memiliki peran yang sangat penting. Bahasa menjadi alat yang paling efektif dalam setiap aktivitas komunikasi. Setiap manusia memerlukan bahasa agar dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya. Dalam pemakaiannya, bahasa menjadi sangat beragam. Keragaman bahasa sangat bergantung pada kebutuhan dan tujuan komunikasi.<sup>31</sup> ada dua jenis Bahasa, yakni Bahasa verbal dan Bahasa non verbal. Bahasa verbal adalah Bahasa yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya berbicara. Sedangkan Bahasa non verbal sendiri bisa dikatakan sebagai jenis bahasa isyarat. Baik isyarat tubuh, symbol, gerakan, gambar dll.

Kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor unjuk kerja, sedangkan kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor keterampilan. Faktor kinerja meliputi keterbatasan memori atau kelupaan, sehingga menyebabkan kesalahan pengucapan bunyi, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat. Kesalahan ini bersifat acak, yaitu dapat terjadi di tingkat bahasa yang berbeda. Kesalahan sering dapat diperbaiki dengan introspeksi dan fokus. Sedangkan kesalahan keterampilan adalah kesalahan yang disebabkan oleh seseorang yang tidak memahami sistem kebahasaan bahasa yang digunakannya.

Kesalahan dalam berbahasa ini juga berlaku dalam kesalahan berbahasa melalui postingan media sosial. Dalam hal ini katakanlah adalah kesalahan bermedia social melalui postingan story pada media *social whatsapp* sekaligus menjadi factor pemicu keganjilan dalam lingkup privatisasi agama. Sebagai contoh, Amir adalah seorang muslim, yang pada bulan ini dia menjalankan ibadah puasa dengan beberapa ritual ibadah lain yang mengiringinya. Sebagai anak milenial yang sering berbaur dengan dunia maya, membuat dia selalu ingin meng-update segala bentuk kegiatannya. Seperti hari ini dia juga mempublikasikan ke media social kegiatan ibadahnya. Seperti, sholat tarawih, tadarus, sedekah, dll melalui foto dan bahasa *caption*.

Jika kita telaah bersama, akan terdapat kejanggalan dalam hal privatisasi agama. Agama sebagai bingkai peribadatan kepada Tuhan secara mutlaq dan privat, berubah menjadi statusnya menjadi publik. Hal semacam inilah yang menjadi salah satu pergeseran dan ketidaktepatan mode komunikasi agama pada manusia dan kebudayaan. Partisipasi publik dalam produksi pengetahuan agama terseret ke dalam logika media

---

<sup>30</sup> Zain Abidin, "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah," *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 19.

<sup>31</sup> Sri Kurnia Hastuti Sebayang dan Nita Soleha Sofyan, "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Sosial Media Instagram dalam Postingan, Komentar, dan Cerita Singkat," *urnal Serunai Bahasa Indonesia* 16, no. 1 (2019), <https://docplayer.info/196397151-Analisis-kesalahan-berbahasa-pada-sosial-media-instagram-dalam-postingan-komentar-dan-cerita-singkat.html>.

yang menjadikan kebenaran agama bersifat deterministik, tidak partisipatif dan kontestatif, karena setiap media memikul beban ideologis.

## KESIMPULAN

Tantangan zaman adalah suatu hal yang mutlak dihadapi oleh semua orang. Dalam hal ini adalah era *new media*. Perubahan sosial dalam segala aspek semakin menguat. Sebuah era yang mampu merubah makna, hakikat, dan praktek agama menjadi lebih dinamis dan fleksibel. Yang terpenting adalah bagaimana setiap individu dalam masyarakat harus mengembalikan agama pada semangat aslinya sebagai agama yang berpusat pada ajaran yang memanusiaikan manusia, mengembalikan agama pada fitrahnya yang asli, yaitu sebagai proses ritual privat, di samping berusaha memastikan bahwa agama selalu memiliki hubungan yang dinamis dengan modernisasi. sehingga dapat berinteraksi, berkolaborasi, dan bersinergi tanpa saling mendominasi bahkan menghilangkan eksistensi.

## REFERENSI

- Abdullah, Irwan. "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (2017). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/16987>.
- Abidin, Zain. "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah." *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 19.
- Alfin, Jauharoti, Hilda Izzati Madjid, dan Raudlotul Jannah. "Membaca Proses Estetisasi dan Privatisasi Agama dalam Novel Islam Populer Pasca Orde Baru: Kajian Strukturalisme Genetik Goldman." Laporan Penelitian Unggulan Interdisipliner. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017. <http://digilib.uinsby.ac.id/30867/>.
- Anggia, Medina. "Privatisasi Agama dalam Masyarakat Modern: Studi Terhadap Pergeseran Budaya Di Kelurahan Warungboto Umbul Harjo Yogyakarta." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Burhan, Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Casanova, Jose. *Agama publik di Dunia Modern*. Diterjemahkan oleh Nafis Irkhamni. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- Fakhruroji, Moch. "Globalisasi dan Komodifikasi Agama." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2005, 20.
- Gora, Redemptus B. "Melacak Peran Agama dalam Ruang Publik." *Jurnal Filsafat* 165, no. 1 (2019): 13.
- Gunadi, Bima Heryanto, Made Aristia Prayudi, dan Putu Sukma Kurniawan. "Penerapan Prinsip *Habluminallah* dan *Habluminannas* sebagai Konsep Pengendalian Internal pada Pengelolaan Keuangan Masjid." *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)* 11, no. 1 (5 Mei 2020). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/24647>.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience a Study in Human Nature*, 2015. <https://www.vlebooks.com/vleweb/product/openreader?id=none&isbn=9781136605901>.

- Kurniawati, Annisa Dwi. "Post Before Eating: Motif Generasi Milenial Ponorogo dalam Fenomena Kuliner Kekinian." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 2 (9 April 2020): 271. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1745>.
- Lathif, Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdil, dan Ainul Haris Umar Arifin Thayib. *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Pemula*. Jakarta: Darul Haq, t.t.
- Mahdi, M Ivan. "Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022," 25 Februari 2022. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>.
- Marzali. "Agama dan Kebudayaan." *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*. Diakses 20 Juli 2022. <http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/9604>.
- Musrifah. "Privatisasi Agama Globalisasi Gaya Hidup dan Komodifikasi Agama di Indonesia." *Madaniyah* 11, no. 1 (31 Januari 2021). <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/149>.
- Odi, Eka. "You are What You Eat," 4 Maret 2011. <https://food.detik.com/info-sehat/d-1584971/bukan-mitos-you-are-what-you-eat>.
- Prihartanta, Widayat. "Teori-Teori Motivasi." *Jurnal Adabiya* 1, no. 83 (2015). [https://www.academia.edu/download/40847896/teori\\_motivasi.pdf](https://www.academia.edu/download/40847896/teori_motivasi.pdf).
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Diterjemahkan oleh Alimandan. 12 ed. Jakarta: Rajawali Press, t.t.
- Rohman, Yani Fathur, dan Anhdita Risiko Faristiana. "Network Society, Dakwah, dan Perubahan Sosial di Era Pandemi Covid-19." Dalam *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, Vol. 1. Ponorogo: FUAD IAIN Ponorogo, 2021. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/50>.
- Sebayang, Sri Kurnia Hastuti, dan Nita Soleha Sofyan. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Sosial Media Instagram dalam Postingan, Komentar, dan Cerita Singkat." *urnal Serunai Bahasa Indonesia* 16, no. 1 (2019). <https://docplayer.info/196397151-Analisis-kesalahan-berbahasa-pada-sosial-media-instagram-dalam-postingan-komentar-dan-cerita-singkat.html>.
- Shonhaji, Shonhaji. "Agama Sebagai Perikat Social pada Masyarakat Multikultural." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 7, no. 2 (2012). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/502>.
- Siswanto, Joko, dan Dibya Suharda. "Metafisika Subtansi." Thesis, Universitas Gadjah Mada, 1995. [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/16693](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/16693).
- Syamsuddin AB. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. 1 ed. Jakarta: Kencana, 2016.